

TRANSFORMASI RUANG PERMUKIMAN DI KELURAHAN MAMBULAU, KECAMATAN KAPUAS HILIR, KABUPATEN KAPUAS, KALIMANTAN TENGAH

*Spatial Transformation of Settlement in Mambulau village, Kapuas Hilir sub-district,
Kapuas regency, Central Kalimantan*

Randy Elfranda Natanael¹, Ibnu Sasongko^{2*}, & Ida Soewarni³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang¹²³

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

[Email : randyelfranda@gmail.com](mailto:randyelfranda@gmail.com)

ABSTRAK

Transformasi ruang permukiman diartikan sebagai proses-proses perubahan dari wujud ruang permukiman yang selalu mengalami perubahan pada setiap perkembangan fasenya. Transformasi selalu diawali dengan muncul atau berkembangnya elemen permukiman pada suatu waktu, kemudian pada akhirnya mengalami perubahan pada jangka waktu tertentu. Sehingga, dari banyaknya perubahan elemen inilah kemudian dimaknai sebagai peristiwa Transformasi Ruang Permukiman. Perkembangan Mambulau erat kaitannya dengan Kuala Kapuas yang berawal dari kampung Sungai Pasah, Barimba dan Hampatung sebagai awal peradaban suku Dayak Ngaju di Kuala Kapuas. Terbukanya terusan Anjir dari Kuala Kapuas ke Banjarmasin membuat masuknya proses mengkota yang baru untuk Kuala Kapuas dengan munculnya rumah-rumah tunggal di Muara terusan anjir atau pada kampung Mambulau. Elemen ruang permukiman di wilayah penelitian berkaitan dengan 3 dari 5 Ekistics permukiman meliputi *Shell's, Network, & Nature*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana Transformasi Ruang Permukiman di Kelurahan Mambulau dengan menggunakan metode Kualitatif dalam pendekatan Heuristik. Hasil kesimpulan dari penelitian menunjukkan adanya elemen ruang permukiman yaitu ruang hunian, ruang peribadatan, ruang perdagangan, ruang pendidikan, ruang perkantoran, ruang jalur pergerakan, dan ruang fisik alami atau bentang alam yang selalu mengalami perubahan setiap pergantian fase. Perkembangan tipologi ruang mencakup ruang sungai, ruang tepian sungai, dan ruang daratan. Pasca diketahuinya Proses Transformasi, pada akhirnya ditemukan adanya fase yang sifatnya merugikan, maka pada bagian akhir penelitian diharapkan berbagai pihak baik Masyarakat, Pemerintah, dan Peneliti selanjutnya agar dapat menunjukan pandangannya pada lokasi penelitian sehingga dapat merencanakan atau merancang berbagai elemen atau ruang-ruang di lingkungan permukiman menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci : Permukiman, Ruang, Transformasi, Mambulau

ABSTRACT

The spatial transformation of settlement is defined as processes of change in the form of settlement space which always experience changes in each developmental phase. Transformation always begins with the emergence or development of settlement elements at a time, eventually changing over a certain period. Thus, from the many changes in these elements, it is interpreted as an event of Settlement Spatial Transformation. The development of Mambulau is closely related to Kuala Kapuas, which originated from the villages of Sungai Pasah, Barimba, and Hampatung as the beginning of the Dayak Ngaju tribe civilization in Kuala Kapuas. The opening of the Anjir canal from Kuala Kapuas to Banjarmasin has introduced a new city process for Kuala Kapuas with the appearance of single houses in the Muara Anjir canal or the village of Mambulau. The spatial elements of settlements in the research area are related to 3 out of 5 settlement Ekistics, including Shell's, Network, and Nature. The research aims to find out how the Spatial Transformation of Settlement in the Mambulau Subdistrict using a Qualitative method in a Heuristic approach. The conclusions from the study indicate that there are elements of settlement space, namely residential space, worship space, trade space, educational space, office space, movement path space, and natural physical space or landscape, that constantly change at every phase change. The development of spatial typology includes river space, river bank space, and land space. After knowing the Transformation Process, in the end, it was found that there was a detrimental phase. So at the end of the research, it was hoped that various parties, both the Community, the Government, and the next Researcher, would be able to direct their views on the research location so that they could plan or design various elements or spaces in the environment of the settlement to get even better.

Keywords: Settlements, Space, Transformation, Mambulau

PENDAHULUAN

Permukiman adalah suatu tempat manusia hidup dan berkehidupan. Manusia akan beraktivitas dan menggunakan suatu ruang dalam kegiatan tertentu. Oleh karena itu, suatu permukiman menurut Doxiadis (1968) terdiri atas elemen-elemen ruang yang membentuk permukiman itu sendiri. Pada suatu peristiwa, muncul atau terbentuknya elemen-elemen permukiman yang vital bagi kota tentunya akan masuk sebagai bagian dari perkembangan suatu kota. Artinya elemen permukiman dalam suatu kasus dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan permukiman itu juga.

Menurut Nia K. Pontoh (2008), pemahaman terhadap perkembangan kota dapat dilakukan menggunakan perspektif sejarah. Tinjauan historis terhadap perkembangan kota akan memberikan wawasan tentang asal muasal kota, perkembangan dan praktik perencanaan kota yang sesungguhnya mencerminkan proses evolusi dalam peradaban manusia melalui pola permukiman yang kemudian disebut sebagai kota atau perkotaan. Fenomena perkembangan kota atau permukiman sebetulnya tidak hanya dimaknai dengan adanya pembangunan yang mengarah kepada generalisasi elemen permukiman, tetapi juga di dalam itu terdapat proses perubahan terhadap formasi elemen permukiman dari wujud sebelumnya ke wujud elemen permukiman yang baru. Sehingga perkembangan ruang juga mungkin dapat berpotensi mengubah citra dari permukiman itu sendiri.

Peristiwa demikian terjadi pada suatu kampung yang dulunya bernama Kampung Melayu, atau kini adalah Kelurahan Mambulau. Dinamakan sebagai Kampung Melayu disebabkan karena disinilah kelompok masyarakat suku Dayak yang telah memeluk agama Islam membentuk perkampungannya sendiri. Sehingga daripada itu kemudian disebut dengan Kampung Melayu dan Masjid pertama yang dibangun di kawasan Kuala Kapuas berada pada Kampung Mambulau pada awalnya. Adanya perkembangan penduduk di Mambulau yang beragama Islam inilah yang menjadi pemicu

datangnya penduduk tetangga dari Banjarmasin yang kemudian ikut bermukim dan membawa budaya berdagangnya ke Mambulau. Sehingga, sejak tahun 1920 Kampung Mambulau menjadi bandar perdagangan untuk Kuala Kapuas dengan mulai dilakukannya perdagangan pasar ramai air yang terletak pada Muara Sungai Anjir. Selain itu, ada elemen-elemen lainnya yang membentuk perdagangan di Mambulau, yakni pasar kamis sebagai pasar jumpatan, dan rumah-rumah lanting yang bertambat pada Muara Sungai, serta elemen-elemen lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Namun elemen-elemen yang telah tersebut pada narasi sebelumnya, pada kenyataannya kini mengalami banyak perubahan. Dari perubahan tersebut ada yang berhenti beroperasi atau beralih corak dan mengalami perpindahan tempat pada kurun waktu yang cukup lama dan sangat kompleks. Sehingga dari banyaknya perubahan-perubahan yang kompleks dan berjangka panjang tersebut menurut Bakti Setiawan (2020) dapat dimaknai sebagai wujud daripada Transformasi.

Sejalan dengan kajian transformasi yang telah dikemukakan oleh Bakti Setiawan, serta diketahuinya beberapa wujud transformasi ruang di Kelurahan Mambulau dengan adanya fenomena-fenomena perubahan ruang yang cukup kompleks tersebut, akhirnya menjadi bagian dari rangkaian suatu transformasi. Walaupun demikian, terdapat kronologi yang belum diketahui yaitu Bagaimana Transformasi Ruang Permukiman ini terjadi. Maka dari itu, pentingnya mengetahui seluruh proses perubahan ruang di Kelurahan Mambulau sebagai rangkaian dari transformasi ruang akan mencetuskan sebuah fakta baru pada kawasan ini yang mengungkapkan bahwa adanya fenomena keruangan yang pernah terjadi pada kawasan ini. Sedangkan, dalam kajian tersebut juga dapat digunakan untuk mempelajari kejelasan perkembangan ruang permukiman pada kawasan ini yang secara berangsur-angsur telah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ruang yang terjadi sebagai fenomena transformasi ruang permukiman pada kawasan ini pada akhirnya juga akan membentuk suatu fase atau

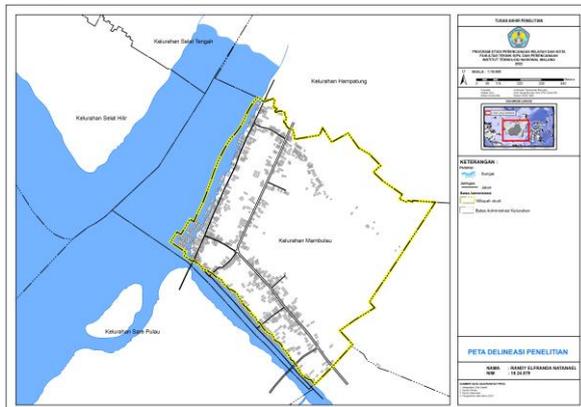
rentang waktu dimana fenomena perubahan tersebut terjadi. Sehingga dari pada itu, rumusan pertanyaan pada penelitian ini yaitu:

1. Kapan peristiwa terjadinya transformasi ruang permukiman di Kelurahan Mambulau?
2. Apa dan dimana saja ruang yang mengalami transformasi?
3. Mengapa atau apa saja yang membuat ruang permukiman di Kelurahan Mambulau mengalami atau bertransformasi?

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif dengan sumber-sumber data baik itu Primer dan Sekunder yang berkaitan dengan kesejarahan. Analisa yang digunakan meliputi analisa-analisa Deskriptif, yaitu Deret Waktu, analisa Mental Mapping, dan analisa Sebab-Akibat (RCA).

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Mambulau yang merupakan bagian dari kawasan perkotaan Kuala Kapuas, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Wilayah Deliniasi Penelitian

RUANG LINGKUP MATERI

Terdapat materi yang dibatasi pembahasannya yaitu terkait dengan teori dari Doxiadis (1968) yang membahas 5 elemen permukiman, yaitu *The Content* : (1)*Man* & (2)*Society* dan *The Container* :(1)*Shells*,(2) *Nature* & (3)*Network*). Dari 5 elemen tersebut, pembahasan hanya dibatasi pada bagian dari *The Container*, yaitu elemen-elemen yang terikat dengan ruang.

Kajian terkait dengan Transformasi Ruang Permukiman pada dasarnya hampir serupa

dengan mengkaji faktor-faktor, tetapi pada pembahasan penelitian ini tidak berfokus mencari faktor-faktor yang paling berpengaruh, tetapi langsung berfokus untuk mengkaji bagaimana peristiwa transformasi ruang permukiman ini terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi

Menurut Bakti Setiawan (2020) Transformasi diartikan sebagai fenomena lebih dari satu perubahan yang sederhana, transformasi itu sendiri meliputi suatu proses yang dinamik, multidimensi, kompleks, berjangka panjang, multifaktor, serta dapat dilihat wujud dan dampaknya. Transformasi cenderung terjadi dalam kurun waktu yang panjang, bukan instan atau seketika, melainkan disebabkan oleh banyak faktor yang fundamental, kompleks, dan sering kali rumit dipahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi, termasuk mana yang lebih dominan. Memahami transformasi dalam perspektif jangka waktu yang panjang akan menggiring kita pada pemahaman tentang proses dan siklus kehidupan yang juga jauh ke belakang. Hal ini akan memberikan kita lebih banyak perspektif dalam melihat dan membayangkan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam perspektif ini, meskipun bermakna memahami apa yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang, transformasi juga mempunyai kekuatan untuk memandang ke depan, bahkan untuk melakukan suatu perskripsi atau arahan ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam rangkaian transformasi haruslah terdapat wujud dan proses transformasi itu sendiri.

B. Ruang

Menurut Plato dalam Hakim (1987) Ruang adalah suatu kerangka atau wadah, dimana objek dan kejadian tertentu berada. Menurut Undang-undang 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang diartikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

C. Permukiman

Menurut Sumaatmadja (1988) permukiman diartikan sebagai bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Hal tersebut juga diperjelas dengan UU No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yang mengartikan permukiman sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Fase pada Transformasi Ruang Permukiman

Pada analisa Fase, dari wujud awalnya sampai dengan wujudnya saat ini ditemukan sebanyak 5 fase perubahan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Fase 1: sebelum tahun 1890.
2. Fase 2: tahun 1890-1909 (2 Dekade).
3. Fase 3: tahun 1910-1969 (5 Dekade).
4. Fase 4: tahun 1970-1989(2 Dekade).
5. Fase 5: tahun 1990-2022 atau sampai sekarang (3 Dekade).

B. Analisis wujud Transformasi Ruang Permukiman

Wujud Transformasi ruang permukiman yang terdapat pada setiap fase Transformasi dan berkaitan dengan Wujud *The Container* dari Doxiadis (1968), pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

PERUBAHAN 1					
EKISTICS	ELEMEN RUANG	M	T	H	TRANSFORMASI
SHELL'S	Rumah Betang			√	Perubahan Arsitektur
	Rumah tinggi	√			Arsitektur baru
	Masjid Jami (pertama)	√			Perpindahan Tempat/Morfologi
NATURE	Sungai Terusan Anjir	√			Perkembangan morfologi
	Hutan Rakyat		√		-
NETWORK	Sungai Kapuas Murung		√		-
PERUBAHAN 2					
EKISTICS	ELEMEN RUANG	M	T	H	TRANSFORMASI
SHELL'S	Masjid Muara Anjir			√	Perpindahan Morfologi
	Rumah Tinggi		√		-
	Pasar Terapung	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi
	Pasar Kamis	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi

	Sekolah Muhammadiyah	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi
	Sekolah Rakyat	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi
	Komplek Kantor Kehutanan	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi
	Rumah Lanting	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi
	Perumahan Rakyat	√			Perkembangan arsitektur dan morfologi
NATURE	Hutan Rakyat		√		-
	Sungai Terusan Anjir		√		-
	Sungai Kapuas Murung		√		-

PERUBAHAN 4					
EKISTICS	ELEMEN RUANG	M	T	H	TRANSFORMASI
SHELL'S	Pasar Terapung			√	Perubahan arsitektur dan morfologi
	Sekolah Muhammadiyah			√	Perubahan arsitektur
	Sekolah Rakyat			√	Perubahan morfologi
	Pasar Kamis			√	Perpindahan morfologi
	Komplek Kantor Kehutanan			√	-
	Rumah Lanting			√	Perubahan arsitektur
	Rumah Tinggi			√	-
	Rumah Panggung (dari rumah lanting)	√			
NETWORK	Rumah Panggung (dari rumah tepian anjir)	√			Perkembangan arsitektur
	Rumah biasa (dari rumah tinggi)	√			Perkembangan arsitektur
	Pasar Kamis	√			Perkembangan morfologi/lokasi
	Pasar Inpres	√			Perkembangan Arsitektur dan morfologi/lokasi
	SDN 1 Mambulau	√			Perkembangan morfologi
	Masjid Jami		√		-
	Jembatan 'STM'	√			Perkembangan arsitektur
	NATURE	Sungai Terusan Anjir		√	
Sungai Kapuas-Murung			√		-

PERUBAHAN 5						
EKISTICS	ELEMEN RUANG	M	T	H	TRANSFORMASI	
SHELL'S	Dermaga Ferry	√			Perkembangan dan perluasan	
	SDN 2 Mambulau	√			Perkembangan dan perluasan	
	Rumah Konvensional (Darat)	√			Perkembangan/perluasan, perkembangan morfologi dan perkembangan arsitektur	
	Perdagangan semi tradisional-modern	√			Perkembangan/perluasan, perkembangan morfologi dan perkembangan arsitektur	
	Masjid Darul Aman	√			Perkembangan/perluasan dan perkembangan morfologi.	
	Wisata tepian sungai	√			Perkembangan arsitektur	
	Pasar Kamis			√		-
	Pasar Inpres			√		-
NETWORK	Rumah Panggung		√		-	
	SDN 1 Mambulau		√		-	
	Masjid Jami Mambulau		√		-	
	Titian (jembatan) perumahan	√			Perubahan jalur sungai-darat	
NATURE	Jembatan Mambulau-Bataguh	√			Perubahan rute jalur darat	
	Jalan Trans Kalimantan	√			Perubahan jalur sungai-darat	
	Sungai Terusan Anjir		√		-	
	Sungai Kapuas-Murung		√		-	
	Hutan Rakyat		√		-	

Ket: (H) Hilang, (M) Muncul, (T) Tetap ada.

C. Analisis proses pada Transformasi Ruang Permukiman

Pada analisa proses perubahan yang kemudian menjadi transformasi ruang permukiman didapatkan banyak hal yang menjadi penyebab elemen-elemen permukiman mengalami perubahan dari fase awal sampai yang terakhir. Secara singkat penjelasan mengenai analisa proses Transformasi ruang permukiman akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses perubahan 1

(wujud ruang Fase 1 ke Fase 2) adalah dengan dimulainya beberapa pengaruh dari hubungan suku Dayak dengan Kerajaan Banjar dan Pemerintah Belanda sehingga tergalinya sungai Anjir untuk menghubungkan jalur perhubungan Kuala Kapuas dengan Banjarmasin. Dari hal tersebutlah mulai masuk proses mengkota yang baru untuk Kuala Kapuas sehingga rumah Betang beralih corak menjadi Permukiman Biasa. Pengaruh lainnya adalah adanya peraturan agar rumah betang tidak dibangun lagi karena seluruh suku Dayak sudah melakukan perjanjian damai dan pemerintah Belanda menjamin akan menanganai setiap perkampungan. Dari hal tersebutlah rumah-rumah tunggal muncul sebagai bentuk transformasi dari rumah betang di Kuala Kapuas pada sekitar Kuala Kapuas itu sendiri termasuk di Mambulau.

2. **Proses perubahan 2** (wujud ruang Fase 2 ke Fase 3) adalah perpindahan satu-satunya fasilitas permukiman yaitu Masjid yang lokasinya pernah berada di Muara Anjir. Selanjutnya pada Fase ke 3 inilah Kampung Mambulau berkembang menjadi Bandar Perdagangan serta dikenal sebagai Kampung Melayu.

3. **Proses perubahan 3** (wujud ruang Fase 3 ke Fase 4) adalah dinamika keruangan yang menyangkut hampir seluruh elemen ruang di Kampung ini. Semuanya berawal ketika jalur sungai Anjir sangat ramai dilalui, dan sehingga aktivitas dan elemen ruang permukiman pada kampung

Mambulau mengalami perubahan dengan wujud-wujud yang telah beralih corak dan berpindah tempat.

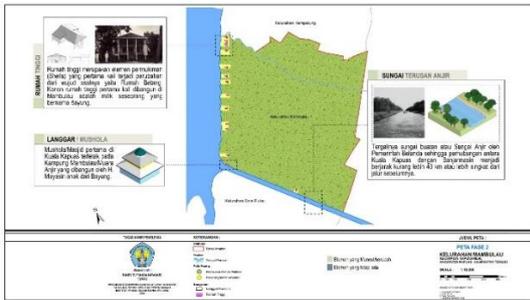
4. **Proses perubahan 4** (wujud ruang Fase 4 ke Fase 5) adalah terjadi perubahan pemanfaatan ruang yang mengarah ke Darat. Rumah-rumah Konvensional sudah mengisi ruang daratan karena adanya Perkembangan Jalan Transkalimantan yang terbangun melintasi Kampung Mambulau. Dengan hal tersebut, perkembangan atau modernisasi bagi tempat ini juga dapat dirasakan dengan munculnya rumah-rumah tempat tinggal yang sudah berorientasi ke daratan yang memiliki dua fungsi, sebagai tempat tinggal dan tempat berdagang. Selain itu, dalam rangka menyesuaikan perkembangan ruang darat, rumah-rumah diatas sungai Anjir pada Fase ke-5 tidak mengalami Transformasi atau tidak terjadi perubahan orientasi menjadi membelakangi sungai namun, yang mengalami perubahan adalah Jalur Penghubung antar rumah-rumah tersebut, dengan munculnya jembatan titian.

Berdasarkan hasil analisa proses perubahan tersebut, visualisasi dari wujud ruang permukiman dari setiap fasenya dapa dilihat pada ilustrasi gambar-gambar berikut ini.

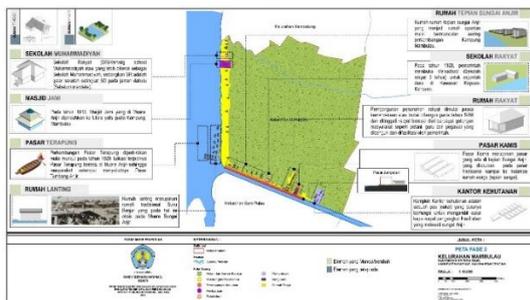


Gambar 2. Wujud Ruang Permukiman 1

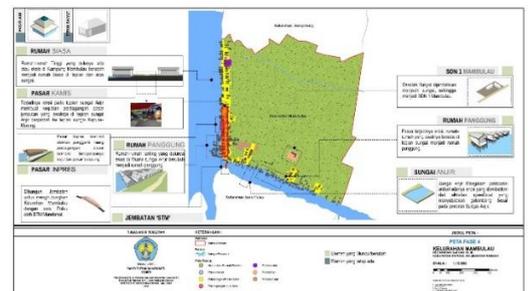




Gambar 3. Wujud Ruang Permukiman Fase 2



Gambar 4. Wujud Ruang Permukiman Fase 3



Gambar 5. Wujud Ruang Permukiman Fase 4



Gambar 6. Wujud Ruang Permukiman Fase 5

Dari visualisasi wujud dan proses perubahan-perubahan ruang permukiman tersebut sekiranya

dapat diketahui bentuk dan posisi dari elemen-elemen permukiman yang telah ter-illustrasikan pada peta setiap fasenya. Dalam pada itu, rangkaian Transformasi ruang permukiman pada penelitian ini secara sederhana melalui analisa-analisa yang telah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan rangkaian peristiwa perubahan-perubahan ruang yang terjadi di Kelurahan Mambulau.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada dasarnya, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa elemen atau ruang permukiman yang bertransformasi dari Fase yang pertama sampai yang kelima, dengan banyaknya *Triggers* yang menjadi pemicu perubahan wujud ruang permukiman terjadi ditempat ini. Secara sederhana dari fase awal mula Mambulau yang merupakan bagian dari Kuala Kapuas yang terpusat pada Kampung Sungai Pasah, Kampung Barimba, dan Kampung Hampatung dengan berdirinya rumah betang, fasilitas-fasilitas umum seperti pendidikan, peribadatan dan kesehatan, akhirnya membentuk permukiman baru yaitu kampung Mambulau dengan elemen elemen permukiman yang juga akhirnya terbentuk pada tempat ini. Elemen-elemen yang mengalami perkembangan dan Transformasi di kampung Mambulau adalah Ruang Hunian, Ruang Peribadatan, Ruang Pendidikan, Ruang Peribadatan, Ruang Perdagangan, Jalur Sungai, Jalur Darat dan Fisik alami. Berikut sekilas mengenai elemen-elemen *the containers* yaitu Shells, Network, & Nature, yang mengalami perubahan-perubahan di Kampung Mambulau yang juga langsung berkaitan terhadap perkembangan Kuala Kapuas dari fase awal sampai dengan yang terakhir.

REKOMENDASI DAN SARAN

Penulis meyakini bahwa seiring dengan berjalannya waktu selalu adanya proses ‘mengkota’ pada tempat ini, maka Penelitian terkait dengan Transformasi Ruang Permukiman di Kelurahan Mambulau sekiranya tidak terhenti pada penelitian ini saja. Namun, dengan adanya penelitian ini sekiranya perhatian dari berbagai pihak dapat tertuju pada Kelurahan Mambulau, lebih khususnya karena terdapat proses Transformasi yang sifatnya merugikan untuk tempat ini maka diharapkan dari berbagai pihak baik itu Masyarakat/LSM, Pemerintah, dan Peneliti selanjutnya diarahkan untuk melakukan penataan atau perencanaan, dan perancangan terhadap ruang-ruang yang terdampak perubahan, sehingga Elemen-elemen yang pada saat ini akan dan telah mengarah kepada kekumuhan dapat ditangani lebih awal dan dapat menjadi lingkungan permukiman yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Talinting Eric Toepak sebagai salah satu Narasumber/Key Informan yang memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan sejarah Kuala Kapuas pada penelitian ini. Tentunya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa masyarakat Kelurahan Mambulau, teman-teman, Orang tua, dan semua pihak yang membantu dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- Doxiadēs, Kōnstantinos Apostolou. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson, 1968.
- Hadinata, Irwan Yudha. *Transformasi ruang rawa kota Banjarmasin*. vol. 3, Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2021.
- Hakim, Rustam. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Cetakan kelima ed., Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Haryadi, and Bakti Setiawan. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2010
- Sejarah Kabupaten Kapuas*. Kapuas, Pemerintah Kabupaten Kapuas, 2006.
- Setiawan, Bakti. *Transformasi perkotaan di Indonesia*. Deepublish, 2020. Accessed 19 December 2022.
- Pontoh, Nia K., and Iwan Kustiawan. *Pengantar perencanaan perkotaan*. Bandung, Penerbit ITB, 2009.
- Yunus, Hadi Sabari. *Dinamika wilayah peri-urban: determinan masa depan kota*. Pustaka Pelajar, 2008.